

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, beberapa peneliti sebelumnya telah mengulas topik yang serupa dengan fokus penelitian yang sedang direncanakan. Oleh karena itu, analisis awal menjadi suatu kebutuhan dalam kerangka penelitian ini. Berikut adalah rangkuman dari beberapa studi terdahulu:

1. Dalam tesis yang ditulis oleh Mudhofatul Afifah pada tahun 2019 dengan judul "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dan Implikasinya Dalam Pengembangan Perilaku Religius Santri," temuan penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen kurikulum memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan perilaku religius santri. Standar pengembangan perilaku religius santri meliputi disiplin, kepedulian terhadap orang lain, tanggung jawab, keamanan, pelaksanaan ibadah sunnah dengan tekun, konsistensi, rasa puas dengan apa yang dimiliki, dan rasa syukur yang tinggi.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah fokus pada kurikulum pondok pesantren, penanaman karakter, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), dan teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode (observasi, wawancara,

dan dokumentasi). Perbedaannya terletak pada tema yang dibahas, dimana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek manajemen, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada implementasi kurikulum pondok pesantren dan penelitian terdahulu membahas manajemen dan implikasinya, sedangkan penelitian ini hanya mengimplementasikannya.

2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Sofiatul Afifah pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren dalam Kurikulum Madrasah Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik” Hasil penelitian ini menyoroti integrasi dalam proses pembelajaran, menggabungkan sumber belajar dari buku paket Kementerian Agama (Kemendiknas) dan kitab-kitab pesantren, serta berbagai materi dan metode pembelajaran. Dampak dari kurikulum integratif ini terhadap pembentukan nilai-nilai religius pada peserta didik terlihat dari tiga aspek utama, yaitu ibadah, akhlak, dan kedisiplinan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah fokus pada implementasi kurikulum, karakter religius, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), dan teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Perbedaannya terletak pada tema yang dibahas, dimana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek kurikulum integratif, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada implementasi

kurikulum pondok pesantren, tempat penelitian pada penelitian terdahulu dilakukan di madrasah, sedangkan penelitian ini dilakukan di pondok modern dan penelitian terdahulu difokuskan pada kurikulum madrasah, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kurikulum pondok pesantren.

3. Dalam skripsi yang ditulis oleh Puji Rahayu pada tahun 2017 dengan judul “Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Siswa di MAN Rejoso Peterongan Jombang”. Penelitian ini menemukan beberapa program keagamaan yang diterapkan untuk membentuk karakter religius para santri, seperti Program Membaca Al-Quran, Hafalan Juz 30 dan Surat-surat Pilihan, Hafalan Amalan Khusus, dan Program Sholat Dhuha. Selain program tersebut, metode peneladanan, pemberian nasehat, penerapan sanksi dan pahala, serta pembiasaan juga digunakan untuk membentuk akhlak siswa.

★ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama fokus pada implementasi kurikulum pondok pesantren, pembentukan karakter, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), dan teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu fokus pada akhlak, sedangkan penelitian ini fokus pada karakter religius dan tempat penelitian pada

penelitian terdahulu dilakukan di madrasah, sedangkan penelitian ini dilakukan di pondok modern.

B. Kerangka Teori

1. Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren

a. Pengertian Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren

Kata "implementasi" berasal dari bahasa Inggris "to implement" yang memiliki dua makna: "menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu" dan "untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu". Definisi ini diperkuat oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mengartikan implementasi sebagai "pelaksanaan" atau "penerapan". Lebih dari sekadar definisi, implementasi adalah sebuah proses kompleks yang menjembatani antara ide dan kenyataan. Implementasi merupakan perwujudan makna abstrak menjadi tindakan nyata, sebuah upaya untuk merealisasikan tujuan dan harapan.

Proses ini melibatkan berbagai elemen, mulai dari perencanaan yang matang, penyediaan sumber daya yang memadai, hingga pelaksanaan yang sistematis dan terukur. Implementasi yang efektif menuntut kolaborasi dan sinergi dari berbagai pihak, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai rintangan dan hambatan. Implementasi bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang menciptakan perubahan. Implementasi yang sukses dapat

memberikan dampak positif dan signifikan, baik bagi individu, organisasi, maupun masyarakat luas (Fajri, 2002).

Implementasi kurikulum merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan menuangkan ide, konsep, dan kebijakan yang telah ditetapkan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Proses ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan tertentu melalui interaksi mereka dengan lingkungan. Berbagai faktor perlu dipertimbangkan dan ditangani dalam proses penerapan kurikulum, seperti kesiapan sumber daya dan faktor budaya masyarakat. Aspek penting yang perlu diperhatikan meliputi materi kurikulum, struktur organisasi, serta peran, pengetahuan, dan internalisasi nilai-nilai (Yuliana, 2008).

Binti Maunah mendefinisikan implementasi kurikulum sebagai proses aktualisasi. Proses ini dilakukan oleh guru atau staf pengajar dalam menerapkan kurikulum yang telah dirancang ke dalam situasi pembelajaran yang nyata. Lebih dari sekadar penerapan, implementasi kurikulum merupakan sebuah transformasi. Transformasi ini mengubah kurikulum potensial yang tertulis di atas kertas menjadi kurikulum aktual yang dipraktikkan dalam proses belajar mengajar. Interaksi menjadi kunci dalam implementasi kurikulum (Arifin, 2012).

Sistem kurikulum, yang terdiri dari tujuan, materi, dan metode, berinteraksi dengan sistem instruksional, yaitu strategi dan

pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar. Interaksi ini menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator. Mereka menggunakan kurikulum sebagai panduan untuk mengembangkan strategi instruksional yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga harus mampu menyesuaikan kurikulum dengan konteks pembelajaran dan karakteristik siswa. Implementasi kurikulum yang efektif membutuhkan kolaborasi. Guru, kepala sekolah, staf sekolah, dan orang tua harus bekerja sama untuk memastikan bahwa kurikulum diimplementasikan dengan cara yang optimal.

Dinn Wahyudin mengemukakan bahwa implementasi kurikulum merupakan sebuah proses yang komprehensif, yang terdiri dari tiga pilar utama:

- 1) Pengembangan program, tahap ini fokus pada perancangan program pembelajaran yang selaras dengan tujuan kurikulum. Hal ini meliputi pemilihan materi, metode pembelajaran, dan penilaian yang tepat.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran, tahap ini program pembelajaran yang telah dirancang diimplementasikan di kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Evaluasi, yaitu tahap akhir ini bertujuan untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum. Evaluasi dilakukan dengan

cara mengumpulkan data dan informasi tentang proses dan hasil pembelajaran (Arifin, 2012).

Seperti halnya lembaga pendidikan lain, pondok pesantren memiliki kurikulum yang menjadi panduan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum pesantren memiliki kesamaan dengan kurikulum pendidikan nasional, meliputi tujuan, bahan ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi. Namun, pesantren memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri, di mana kurikulum utamanya disusun oleh pihak pesantren itu sendiri. Meskipun dibatasi oleh Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019, kurikulum pesantren tetap memiliki kekhasan dalam mengajarkan ilmu-ilmu keislaman.

Meskipun tidak menggunakan istilah "kurikulum", pesantren memiliki pola pendidikan yang tersusun dengan komponen-komponen yang setara, seperti tujuan, metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi. Program pembelajaran di pesantren dirancang untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Implementasi kurikulum pesantren dapat didefinisikan sebagai proses penerapan dan pelaksanaan program kurikulum yang telah dirancang secara sistematis dan terencana. Hal ini mencakup seluruh pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian, yang dilakukan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan (Khudrin, 2008).

b. Kurikulum Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang beroperasi sebagai sekolah formal atau madrasah memiliki kurikulum yang sama dengan madrasah dan sekolah lain di Indonesia, yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Untuk lembaga pendidikan formal lainnya di pesantren, kurikulum dibuat oleh pesantren atau penyelenggara. Pesantren salafiyah berbeda dengan pesantren khalafiyah karena mereka tidak memiliki kurikulum resmi seperti yang dimiliki sekolah umumnya. Kurikulum pesantren salafiyah disebut "*manhaj*", yang merupakan kata yang berarti "jalan pembelajaran". *Manhaj* ini berisi daftar kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri daripada silabus (Saifuddin, 2015).

Pondok pesantren menerapkan pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai "*manhaj*", yang berpusat pada penguasaan kitab-kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Setiap santri harus menyelesaikan satu kitab sebelum melanjutkan ke kitab yang lebih sulit. Jumlah waktu yang dihabiskan di pesantren tidak dihitung sebagai jumlah waktu yang dihabiskan untuk mempelajari kitab-kitab yang telah ditetapkan.

Diharapkan lulusan pesantren memiliki kemampuan untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan isi kitab-kitab yang telah dipelajari. Dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang tipis ke yang tebal, santri mempelajari kitab-kitab secara

bertahap. Kitab kuning, kitab klasik, atau kitab gundul biasanya digunakan. Pengajaran kitab-kitab ini diulang-ulang untuk meningkatkan dan memperluas materi. Hal ini menjadi salah satu karakteristik pembelajaran di pesantren. Mereka juga dapat melakukan hal-hal baru dalam pembelajaran, seperti mengajarkan kitab-kitab populer dengan cara yang lebih efisien (Saifuddin, 2015).

Kurikulum pesantren memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan aktivitas yang dipimpin oleh kiai pun termasuk dalam kurikulum. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki nilai yang harus diikuti atau setidaknya dianggap sebagai anjuran. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren bersifat komprehensif dan holistik, mencakup aspek pendidikan agama, moral, dan sosial.

Kurikulum pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan kurikulum sekolah pada umumnya, terutama dalam pengaturan waktu belajar. Di pesantren, siswa dibagi menjadi dua jam belajar, yaitu jam pembelajaran madrasah dan jam pelajaran pesantren. Jam pembelajaran madrasah mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, sedangkan jam pelajaran pesantren fokus pada mempelajari ilmu agama Islam dan kitab-kitab klasik. Jam pelajaran di pesantren umumnya berlangsung dari pagi

hingga malam, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari berbagai ilmu agama secara mendalam. Pengaturan waktu belajar ini bertujuan untuk mencetak santri yang berpengetahuan luas dan siap menjadi ulama dan pemimpin umat di masa depan (Abawihda, 2002).

Kurikulum pesantren yang sejajar (*mu'adalah*) dengan yang disetujui oleh pemerintah akan diuraikan sebagai berikut:

1) Landasan Filosofi

Kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* didasarkan pada nilai-nilai kepesantrenan yang kokoh. Nilai-nilai ini menumbuhkan karakter dan kepribadian Islami pada peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia muslim Indonesia yang berkualitas. Lulusan *Mu'adalah* diharapkan memiliki pengetahuan luas dalam ilmu agama Islam, mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial, dan menjadi pemimpin yang beriman dan bertakwa. Landasan filosofi ini memiliki dua pilar utama:

- a) Membentuk manusia seutuhnya, pendidikan *Mu'adalah* bercita-cita untuk membentuk manusia seutuhnya yang mampu menjalankan peran kekhalifahan di muka bumi. Ini berarti santri dididik untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana, serta hamba Allah yang taat dan beriman.

b) Mengembangkan Kapasitas Peserta Didik, kurikulum *mu'adalah* menempatkan peserta didik sebagai subjek pengetahuan. Hal ini berarti santri tidak hanya menerima pengetahuan agama dari kiai dan ustadz, tetapi juga didorong untuk aktif belajar, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi diri mereka.

2) Landasan Sosiologis

Kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* disusun dengan merujuk pada metode pendidikan pesantren yang telah terbukti berhasil dalam mengoptimalkan potensi peserta didik. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah membentuk individu yang memiliki iman yang kuat, taqwa, bermoral tinggi, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum *Mu'adalah* juga mengandalkan pada tradisi pesantren yang menekankan pada pembelajaran kitab kuning, yang menjadi pondasi dalam menghasilkan ulama yang berpengetahuan mendalam dalam agama dan memiliki pemahaman yang moderat terhadap nilai-nilai kultural. Dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dan konsep modern, diharapkan Kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* dapat

menciptakan generasi Muslim yang berkualitas, beriman, dan siap berperan aktif dalam kemajuan bangsa dan negara.

3) Landasan Psikopedagogis

Kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* didasarkan pada tradisi epistemologi Islam yang menganggap ilmu bukan hanya sebagai hasil dari penelitian rasional, tetapi juga sebagai cahaya ilahi yang dipancarkan ke dalam hati yang bersih dari manusia. Kebersihan hati ini diperoleh melalui pelaksanaan berbagai aktivitas ibadah, perjuangan, dan latihan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kebesaran atau kedudukan.

Dalam kurikulum ini, ilmu pengetahuan dipadukan dengan pembentukan karakter, sehingga para murid tidak hanya diasah secara intelektual, tetapi juga dibentuk dengan akhlak yang baik dan hubungan spiritual yang erat dengan Allah Swt. (Indana, 2020).

c. Implementasi kurikulum Pondok Pesantren

Guru memegang peranan penting dalam mewujudkan kurikulum pondok pesantren yang efektif dan berdaya guna bagi para santri. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat memanfaatkan dan mengadaptasi teori-teori pembelajaran yang relevan dengan konteks pesantren.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dapat menjadi acuan bagi guru pesantren dalam memilih teori pembelajaran yang tepat. Berikut beberapa poin penting dari peraturan tersebut:

- 1) Kurikulum pesantren dirancang dengan memperhatikan tiga aspek penting: kompetensi, perkembangan, dan kondisi santri. Tujuannya adalah agar santri mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Santri berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Selain itu, santri juga berhak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas, dinamis, dan menyenangkan. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat membantu santri mencapai potensi mereka yang maksimal. Santri yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat akan lebih siap untuk menghadapi masa depan mereka.

- 2) Kurikulum diimplementasikan dengan menjunjung tinggi lima pilar belajar, yaitu: (1) menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap berbagai ilmu pengetahuan; (3) membekali kemampuan untuk melaksanakan dan bertindak secara efektif; (4) menumbuhkan rasa kepedulian dan

kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain; dan (5) membantu santri membangun dan menemukan jati diri mereka. Proses pembelajaran dirancang agar efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

- 3) Program pendidikan dirancang untuk memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Layanan ini dapat berupa perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan belajar. Tujuannya adalah untuk membantu santri mencapai potensi maksimal mereka, sesuai dengan tahap perkembangan dan kondisi masing-masing.

Pengembangan pribadi santri tetap menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Pengembangan ini mencakup aspek ketuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral. Dengan demikian, santri diharapkan dapat menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

- 4) Proses belajar mengajar diwarnai dengan hubungan positif antara santri dan pendidik. Hubungan ini dilandasi oleh rasa saling menerima dan menghargai, keakraban, keterbukaan, dan kehangatan. Prinsip *tut wuri handayani*, *ing madyo mangun karso*, *ing ngarso sung tulodo* menjadi pedoman dalam proses pembelajaran (Permendiknas, 2006).

Pondok pesantren umumnya menggunakan kombinasi pendekatan tradisional dan modern dalam implemestasi kurikulumnya. Pendekatan tradisional meliputi metode sorogan, bandongan, dan halaqah. Sedangkan pendekatan modern meliputi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajarannya.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter, sebuah kata yang sarat makna dan nilai. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau "menandai", mengacu pada proses penandaan atau pengukiran nilai-nilai kebaikan ke dalam diri individu. Karakter bukan sekadar label, melainkan manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan dan perilaku.

Sedangkan kata "karakter" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris "*character*" yang memiliki makna beragam, seperti peran, huruf, dan sifat. Namun, jika kita berbicara tentang "karakter" dalam konteks manusia, maknanya lebih spesifik, yaitu sifat bawaan yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, budi pekerti, dan sikap seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Depdiknas

mendefinisikan karakter sebagai tabiat, kepribadian, personalitas, watak, jiwa, dan bawaan hati seseorang (Nasional, 2008).

Dengan demikian, karakter mencerminkan hasil dari perkembangan positif individu dalam aspek intelektual, sosial, emosional, dan etis. Karakter positif merupakan hasil dari kualitas mental atau moral yang menekankan pada implementasi nilai-nilai moral melalui tindakan atau perilaku. Orang yang memiliki karakter positif berusaha melakukan yang terbaik untuk menerapkan nilai-nilai mereka.

Karakter merupakan kombinasi cara berpikir dan berperilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan dan interaksinya dengan orang lain. Baik dalam keluarga, masyarakat, negara, maupun bangsa. Individu yang berkarakter baik mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (UUD, 2003).

Kata "religius" atau "religi" berasal dari bahasa Latin "*relegare*" yang berarti "membaca dan mengumpulkan". Kata ini merujuk pada kitab suci sebagai pedoman hidup manusia. Agama merupakan cara manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan. Ajaran

agama tertuang dalam kitab suci dan menjadi panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Agama bersifat mengikat manusia untuk tunduk dan patuh atas ketentuannya. Segala aspek kehidupan manusia diatur dalam agama (Naim, 2012).

Namun, intelektual Muslim Nurcholish Madjid menawarkan pemahaman agama yang lebih luas. Agama tidak hanya sebatas kepercayaan pada hal gaib dan ritual-ritual tertentu. Melainkan, agama adalah keseluruhan perilaku terpuji manusia yang dilakukan untuk mendapatkan ridho Allah. Dengan kata lain, agama meliputi seluruh tindakan manusia dalam hidup. Tindakan ini membentuk kesempurnaan manusia yang berakhlak mulia. Landasannya adalah iman kepada Allah dan tanggung jawab terhadap kehidupan selanjutnya (Naim, 2012).

Karakter adalah bagaimana individu berpikir dan berperilaku, serta menjadi identitas unik setiap individu. Karakter religius merupakan landasan utama yang harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Agama berperan penting dalam membentuk kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara, terutama di Indonesia sebagai negara yang beragama. Ajaran agama menjadi pedoman bagi manusia dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah (Ma'mur, 2016).

Lebih dari sekadar hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, karakter religius melibatkan hubungan horizontal antara

sesama manusia. Individu yang memiliki karakter religius selalu mengintegrasikan aspek-aspek kehidupannya dengan ajaran agama. Agama menjadi pedoman dalam segala perkataan, sikap, dan tindakan mereka. Ketaatan terhadap perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya menjadi wujud nyata dari karakter religius.

Agama Islam berakar dari Al-Qur'an dan hadits, yang merupakan wahyu Allah dan sunnah Rasul. Prinsip-prinsip utama Islam, seperti akidah, syariah, dan akhlak, dikembangkan melalui akal manusia yang sesuai dengan ketentuan. Bagi seorang Muslim, pandangan hidup didasarkan pada konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa kehidupan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan tujuan hidup tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat. Karakter religius seorang Muslim dipengaruhi oleh tauhid yang diperoleh dari Al-Qur'an dan hadits Nabi, dengan contoh utama dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. (Marzuki, 2018). Sebagaimana dengan sabda Nabi Muhammad saw. yang menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”* (HR. Al-Baihaqi).

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh agama. Jika seseorang memiliki tekad beragama yang kuat, mereka dapat bertindak berdasarkan itu. Nilai-nilai agama mengandung aturan hidup dan

pengendalian diri yang memandu orang untuk menghindari perbuatan yang melanggar hukum agama. Nilai-nilai agama yang kuat membantu siswa mengendalikan diri mereka terhadap hal-hal negatif. Pendidikan karakter tidak hanya mengubah orang menjadi orang yang bermoral, tetapi juga meningkatkan kualitas akademik mereka. Dengan menumbuhkan karakter yang baik dan keberhasilan sekolah, lingkungan belajar menjadi menyenangkan dan bermanfaat (Bali & Fadilah, 2019).

Menurut Samsuri, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui proses pendidikan formal di lembaga pendidikan dan proses pendidikan informal di luar lembaga pendidikan (Ningsih, 2011).

b. Macam-Macam Karakter Religius

Sebelum mengeksplorasi macam-macam karakter religius, penting untuk memahami kerangka konseptual yang lebih luas mengenai karakter sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

Berdasarkan publikasi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah" (2010), diidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan

pendidikan nasional. Berikut adalah 18 nilai karakter tersebut, dipaparkan dengan bahasa jurnal:

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- ★ 13) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Abidin, 2023)

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki 18 macam, diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter tersebut harus benar-benar ditanamkan pada setiap individu agar dapat berdampak positif kehidupan sehari-hari.

Karakter sama dengan nilai (value), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Dalam perspektif etimologis, konsep ibadah dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi pengabdian atau

penghambaan diri. Dalam konteks Islam, pengabdian kepada Allah Swt. merupakan esensi fundamental dari sistem nilai ajaran agama.

2) Nilai Jihad

Nilai Jihad dapat dikonseptualisasikan sebagai konstruk psikologis yang merepresentasikan dorongan intrinsik untuk melakukan usaha yang optimal dan bersungguh-sungguh dalam berbagai domain kehidupan.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dari perspektif etimologis, konsep "amanah" memiliki akar linguistik yang identik dengan terminologi "iman", yang secara fundamental mengacu pada konstruk kepercayaan. Analisis leksikal mengindikasikan bahwa "amanah" dapat diinterpretasikan sebagai atribut yang mengimplikasikan kredibilitas atau reliabilitas.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Dalam terminologi linguistik, akhlak dapat diartikan sebagai manifestasi perilaku atau pola tingkah laku individu. Dalam konteks pendidikan, konstruk tingkah laku memiliki korelasi yang signifikan dengan konsep disiplin.

5) Keteladanan

Nilai keteladanan, yang termanifestasi melalui perilaku tenaga pendidik, merupakan elemen fundamental dalam proses

transmisi nilai dan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan.(Maimun & Fitri, 2010)

Pendidikan karakter yang menekankan nilai religius, sebagaimana dipaparkan Kemendiknas, menitikberatkan pada beberapa aspek. Pertama, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut oleh individu. Kedua, sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Ketiga, terciptanya kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda. Senada dengan itu, Ngainun Naim mengemukakan bahwa nilai religius tidak hanya sebatas pengetahuan agama, tetapi juga meliputi penghayatan dan penerapannya dalam keseharian.

Nilai sendiri mengacu pada atribut atau prinsip yang dianggap penting dan bermanfaat bagi manusia, sementara karakter adalah sifat khas yang melekat pada individu dan merupakan bagian asli dari kepribadiannya. Karakter ini berperan sebagai pendorong utama di balik perilaku, sikap, ucapan, dan respons seseorang terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya menunjukkan komitmen pada ajaran agama yang dianut, tetapi juga mencakup toleransi dan harmoni dalam beragama serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Ma'mur, 2016).

Permendiknas No. 20 Tahun 2018 menetapkan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan oleh Kementerian Pendidikan

Nasional untuk membangun karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: religius, integritas, toleransi, disiplin, tekun, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, nasionalis, cinta tanah air, prestasi, komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, dan peduli sekitar. Religiusitas menjadi dasar utama karakter yang baik di antara semua nilai tersebut (Permendiknas, 2006).

Karakter religius bukan hanya tentang ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menunjukkan pemahamannya terhadap agama dalam tindakannya. Individu yang berkarakter religius mampu hidup berdampingan dengan orang lain dengan penuh toleransi dan rasa hormat terhadap praktik ibadah agama lain. Dipercayai bahwa nilai religius memiliki peran penting dalam mengatasi krisis moral pada remaja. Remaja yang memiliki karakter religius cenderung mampu mempertimbangkan konsekuensi tindakan mereka berdasarkan ajaran agama, mengamalkan keyakinan mereka dengan kesadaran, menghindari perilaku curang, mengendalikan diri, dan bersedia bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka buat. Karakter religius tercermin dalam sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta kemampuan untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain secara harmonis.

Nilai religius menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keberagaman agama. Manusia yang menjalankan agama ditandai oleh kesadaran dalam meyakini dan mengamalkan ritual keagamaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter religius bukan hanya mencakup aspek ketaatan, tetapi juga toleransi, harmoni, dan kesadaran dalam menjalankan ajaran agama, yang semuanya berperan dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan bermoral. Karakter yang beragama berbeda secara mendasar dengan karakter seseorang yang tidak mengamalkan ajaran agamanya (Badry & Rahman, 2021).

Proses pembentukan nilai-nilai agama atau karakter religius pada anak dimulai sejak lahir hingga dewasa, dengan tujuan membentuk kepribadian mereka. Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga mencakup tiga aspek utama. Pertama adalah pendidikan akidah/keimanan, yang melibatkan pengenalan anak terhadap konsep-konsep agama sejak lahir, seperti dengan memperkenalkan kalimat *thoyyibah*. Kemudian, saat mereka tumbuh dewasa, nilai-nilai agama yang berhubungan dengan keimanan ditanamkan dalam mereka, sehingga mereka dapat meyakini adanya Allah dan memahaminya-Nya dengan sungguh-sungguh (*ma'rifatullah*).

Kedua adalah pendidikan ibadah, yang melibatkan anak dalam praktik-praktik keagamaan seperti sholat dan puasa ketika mereka mencapai usia tujuh tahun. Dan yang ketiga adalah pendidikan ahlakul karimah, di mana anak diajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran, serta diberi bimbingan tentang perilaku yang baik dalam berbicara, berpakaian, bergaul, dan sebagainya. Melalui pendidikan ini di lingkungan keluarga, diharapkan anak dapat membentuk kepribadian yang baik, menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam karakter religius didasarkan pada agama Islam, yang terdiri dari dua dimensi yaitu (1) nilai ilahiyah, yaitu berkaitan dengan peribadahan kepada Allah Swt. (2) nilai insaniyah, yaitu berkaitan dengan hubungan antar manusia (Nurhasan & Fahri, 2019).

Pembentukan kepribadian di sekolah optimal apabila dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Guru, sebagai aktor utama, memiliki peran krusial dalam proses ini. Baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, di dalam maupun di luar kelas, guru menjadi teladan bagi peserta didik. Sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik (Ningsih, 2011).

Dalam pendidikan, kehadiran guru sangat penting. Mereka menciptakan calon-calon pemimpin bangsa yang unggul secara

akademik, emosional, dan psikomotorik. Mereka bertanggung jawab untuk mengembangkan peradaban manusia. E. Mulyasa, dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, menyatakan bahwa guru memiliki banyak peran. Guru bukan hanya pendidik; mereka juga pelatih, pelatih, konsultan, pembaharu, motivator kreatif, pekerja harian, penggerak kamp, pendongeng, aktor, pembebas, evaluator, pengawet, dan agen kulminasi (Ma'mur, 2016).

c. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan landasan moral yang kuat dalam pendidikan, menjadi salah satu nilai utama yang ditekankan. Dalam mengukur karakter religius seseorang, terdapat sejumlah indikator yang telah dikembangkan sebagai acuan. Indikator-indikator ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana seseorang telah menginternalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku dan sikapnya sehari-hari.

Berikut adalah beberapa indikator karakter religius yang sering digunakan dalam berbagai penelitian:

- 1) Keyakinan, indikator ini mengacu pada keyakinan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Individu yang memiliki karakter religius yang kuat cenderung memiliki keyakinan yang teguh terhadap nilai-nilai agama. Indikator dalam dimensi ini dapat mencakup tingkat kepercayaan terhadap Tuhan, kitab suci, dan Percaya akan takdir Tuhan.

- 2) Praktek agama, indikator ini mencerminkan sejauh mana seseorang menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan karakter religius yang baik akan terlihat dalam praktek ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Indikator dalam dimensi ini dapat mencakup keaktifan dalam menjalankan ibadah, kepatuhan terhadap ajaran agama, dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah.
- 3) Penghayatan, indikator ini menggambarkan sejauh mana seseorang memahami dan meresapi ajaran agama yang dianutnya. Penghayatan ini mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, sabar dalam menghadapi cobaan, Perasaan selalu bersyukur kepada Tuhan, tawakal, dan Perasaan selalu bersyukur kepada Tuhan.
- 4) Konsekuensi dan Pengalaman, indikator ini mencakup konsekuensi dari keberadaan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari seseorang, serta pengalaman-pengalaman yang memperkuat karakter religius tersebut. Indikator dalam dimensi ini dapat mencakup dampak positif karakter religius dalam kehidupan sosial, seperti perilaku suka menolong, berlaku jujur dan pemaaf, menjaga amanat, dan menjaga kebersihan lingkungan (Arofah, 2021).